

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan vokasi, sebagaimana diselenggarakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan lulusan yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja. Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan vokasi adalah capaian sertifikasi kompetensi siswa. Sertifikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengakuan atas penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga menjadi acuan bagi dunia industri dalam memastikan kesesuaian kompetensi calon tenaga kerja dengan kebutuhan dan standar yang berlaku.

Di salah satu sisi yang mana masih banyak sekolah kejuruan yang menghadapi kendala dalam penyediaan dan pengelolaan sarana prasarana pembelajaran. Fasilitas praktik seperti laboratorium, workshop, peralatan industri, dan media pembelajaran belum seluruhnya memenuhi standar. Ketidaksesuaian antara fasilitas yang tersedia dan kebutuhan kurikulum vokasional menyebabkan proses belajar menjadi kurang maksimal. Padahal, sarana prasarana merupakan komponen utama dalam mendukung pembelajaran berbasis praktik, terutama dalam pendidikan vokasi yang menekankan kompetensi kerja ((Marfianti & Hariyati, 2020).

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk memastikan ketersediaan, penggunaan, serta pemeliharaan fasilitas guna menunjang

efektivitas proses pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kenyamanan bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Dalam dunia pendidikan, sarana dan prasarana memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Harahap, 2023). Sarana pendidikan adalah segala bentuk perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan mencakup: Buku pelajaran dan alat tulis, Peralatan laboratorium dan bahan praktik, Teknologi pendidikan seperti komputer, proyektor, dan papan interaktif, Kursi, meja, dan perlengkapan kelas lainnya. Prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan tetapi tidak digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar. Prasarana pendidikan meliputi: Gedung sekolah dan ruang kelas, Perpustakaan dan laboratorium komputer, Lapangan olahraga dan aula serbaguna, Toilet, kantin, dan area parkir. Kombinasi yang baik antara sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan (Nasiruddin, 2024).

Namun, kesiapan siswa untuk mengikuti uji sertifikasi tidak dapat muncul secara tiba-tiba. Kesiapan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, termasuk kualitas proses pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, serta tingkat kompetensi guru sebagai fasilitator utama pembelajaran. Manajemen sarana dan prasarana menjadi bagian krusial dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran vokasional. Menurut Bafadal

(2004), sarana dan prasarana pendidikan yang dikelola secara efektif akan meningkatkan efisiensi pemanfaatan fasilitas sekolah, memperpanjang usia pakai peralatan, serta memastikan kelayakan fasilitas yang digunakan oleh peserta didik. Dalam konteks SMK Pelayaran, sarana seperti kapal latih, ruang simulator, alat navigasi, laboratorium keselamatan pelayaran, serta perlengkapan praktik lainnya memegang peranan sentral dalam pembentukan kompetensi siswa. Jika sarana dan prasarana tidak memadai atau tidak dikelola dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan melakukan praktik yang menjadi bagian utama dari pembelajaran vokasional.

Di sisi lain, kompetensi guru juga memainkan peranan krusial dalam keberhasilan siswa mengikuti proses sertifikasi. Kompetensi pedagogik dan profesional yang tidak diimbangi dengan pelatihan yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi akan menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang kontekstual. Banyak guru produktif yang belum mengikuti pelatihan sesuai perkembangan industri, sehingga terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan standar yang diterapkan dalam uji kompetensi (Maklassa & Nurbaya, 2021). Permasalahan tersebut diperparah oleh lemahnya integrasi antara pengelolaan sarana prasarana dan pengembangan kompetensi guru. Kebijakan manajemen sekolah cenderung memisahkan dua aspek tersebut, padahal keduanya memiliki keterkaitan erat dalam menghasilkan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi yang unggul.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis memilih di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban, sebagai lokasi studi SMK Pelayaran Muhammadiyah

Tuban memiliki program keahlian yang berfokus pada bidang Nautika Kapal Penangkap Ikan, Teknik Kapal Penangkap Ikan dan Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan. Siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mendapatkan pelatihan praktik di laboratorium dan bengkel yang telah dilengkapi dengan fasilitas standar industri. Bahkan, banyak lulusan dari sekolah ini yang telah bekerja di perusahaan nasional dan internasional, serta di berbagai sektor industri maritim. Tingkat keterserapan lulusan dari kedua sekolah ini juga terbilang tinggi. Data dari pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar alumni telah bekerja di industri sesuai bidang keahliannya

. Hal ini mengindikasikan adanya persoalan dalam proses pembelajaran maupun pendukungnya, yang mencakup tiga aspek utama, yakni: manajemen sarana prasarana, kesiapan siswa dan kompetensi guru. Pada aspek sarana prasarana, yang dimiliki alat navigasi, alat penangkap ikan, bridge simulator, peralatan praktik keselamatan pelayaran, serta fasilitas permesinan, pendinginan dan pengolahan hasil perikanan sudah sangat memadai dan tercukupi sesuai dengan kebutuhan di industri. Sebagaimana dijelaskan oleh Hikmawati & Hosnan (2025), manajemen sarana dan prasarana yang baik meliputi ; perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran kejuruan.

Kesiapan siswa juga menjadi aspek penting dalam menghadapi uji sertifikasi kompetensi. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik, baik dari sisi pengetahuan dasar, keterampilan praktik, maupun sikap profesional akan lebih mampu mengikuti standar kerja yang diujikan dalam sertifikasi. Kesiapan ini tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas,

tetapi juga oleh pemahaman siswa terhadap tuntutan dunia industri, kedisiplinan dalam latihan, serta kepercayaan diri dalam menerapkan kompetensi yang dimiliki. Tanpa kesiapan yang memadai, siswa berpotensi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas uji kompetensi, sehingga berdampak pada hasil sertifikasi dan kesempatan mereka untuk diterima di dunia kerja. Oleh karena itu, peningkatan kesiapan siswa perlu menjadi perhatian utama dalam rangka memastikan lulusan SMK mampu bersaing dan memenuhi standar industri.

Sementara itu, dari sisi kompetensi guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah bersertifikasi dan berpengalaman. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri bagi SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban, di mana sejumlah guru tidak hanya mengantongi sertifikat pendidik, tetapi juga memiliki kualifikasi profesi maritim seperti Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II (ANKAPIN II) dan Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II (ATKAPIN II) yang relevan dengan dunia pelayaran. Selain itu, beberapa guru juga telah memiliki sertifikasi Hazard Analysis and Critical Control Point (HACCP), yang memperkuat pemahaman mereka terhadap standar keamanan dan mutu di bidang penanganan hasil perikanan. Kompetensi ini mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri dan memperkuat kualitas pelaksanaan sertifikasi kompetensi siswa. Menurut Sahlani et al (2024), menegaskan bahwa kompetensi profesional guru sangat mempengaruhi prestasi siswa, khususnya dalam bidang keterampilan teknis yang dinilai dalam sertifikasi.

Berbagai studi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kemampuan siswa SMK dengan tuntutan dunia industri. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan sarana praktik, terbatasnya fasilitas pendukung pembelajaran, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kinerja (*performancebased learning*). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan sebagian siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi, baik dari aspek teknis, mental, maupun pengetahuan dasar.

Di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban, tantangan serupa juga ditemukan berdasarkan observasi awal, antara lain: (1) pemanfaatan sarana praktik belum optimal karena keterbatasan peralatan tertentu; (2) perlu adanya peningkatan dalam perencanaan dan pengelolaan sarana pelayaran seperti kapal latih dan simulator; (3) sebagian guru membutuhkan penguatan kompetensi profesional, terutama dalam penggunaan teknologi pelayaran terbaru; serta (4) kesiapan siswa dalam menghadapi uji sertifikasi kompetensi masih beragam, dipengaruhi oleh motivasi, pemahaman materi dasar, dan pengalaman praktik.

Melihat pentingnya peran sarana prasarana dan kompetensi guru dalam pembentukan kesiapan siswa, maka perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana “Manajemen sarana dan prasarana serta penguatan kompetensi guru dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik

manajemen sarana prasarana di sekolah, strategi penguatan kompetensi guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan siswa.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran vokasional, memperkuat ketersediaan sarana praktik yang relevan dengan kebutuhan industri pelayaran, serta memperbaiki sistem pelatihan guru sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, siap bersaing, dan memenuhi standar sertifikasi kompetensi nasional maupun internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen sarana dan prasarana praktik di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dalam mendukung persiapan uji sertifikasi kompetensi siswa ?
2. Bagaimana strategi penguatan kompetensi guru produktif dalam membimbing dan menyiapkan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban ?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana serta penguatan kompetensi guru untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban ?
4. Bagaimana kesiapan siswa dalam menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban ?

5. Bagaimana dampak manajemen sarana dan prasarana serta penguatan kompetensi guru dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah di susun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses manajemen sarana dan prasarana praktik di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dalam mendukung pelaksanaan dan persiapan uji sertifikasi kompetensi siswa.
2. Mendeskripsikan strategi penguatan kompetensi guru produktif dalam membimbing dan menyiapkan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi sesuai skema Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) atau standar industri maritim.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen sarana prasarana dan penguatan kompetensi guru yang berpengaruh terhadap peningkatan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan siswa dalam menghadapi uji sertifikasi kompetensi ditinjau dari aspek teknis, prosedural, penerapan K3, serta kepercayaan diri selama proses pelatihan dan asesmen.
5. Untuk Menganalisis dampak manajemen sarana dan prasarana serta penguatan kompetensi guru dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teoretis mengenai manajemen pendidikan vokasi, khususnya pada integrasi antara manajemen sarana dan prasarana serta penguatan kompetensi guru dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi uji sertifikasi kompetensi di SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang model manajemen terpadu berbasis kebutuhan industri.

2. Manfaat praktis,

a) Bagi Sekolah

Memberikan bahan evaluasi dan rujukan bagi SMK Pelayaran Muhammadiyah Tuban dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana prasarana serta strategi pengembangan kompetensi guru secara sinergis, guna mendukung keberhasilan sertifikasi kompetensi siswa.

b) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Memberikan pemahaman dan wawasan bagi guru dalam meningkatkan penguasaan kompetensi profesional, pedagogik, serta kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran secara efektif. Selain itu, bagi tenaga kependidikan seperti laboran, teknisi, dan pengelola sarana prasarana, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan, pemeliharaan, dan

kesiapan fasilitas pembelajaran. Sinergi antara peran guru dan tenaga kependidikan tersebut diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal serta meningkatkan kesiapan dan keberhasilan siswa dalam menghadapi uji dan sertifikasi kompetensi.

c) Bagi Dunia Industri (DUDI) / Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP)

Memberikan data dan informasi yang dapat digunakan oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), khususnya PT. Sembada dan PT. Samudra Rahayu Perkasa, serta Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembinaan SMK berbasis industri, terutama dalam penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan fasilitas praktik yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan riset lapangan kualitatif pada konteks pendidikan vokasi. Selain itu, melalui penelitian ini, peneliti dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara input pendidikan sarana prasarana dan kompetensi guru dengan hasil luaran berupa sertifikasi kompetensi siswa.